

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang selalu mengekspresikan dirinya melalui berbagai media, salah satunya adalah musik. Musik adalah salah satu bentuk ekspresi diri manusia yang diwujudkan dalam alunan nada. Dalam perkembangannya, musik terbagi-bagi kedalam *genre* yang sangat beragam, mulai dari musik klasik hingga musik modern. Salah satu *genre* yang ada dan berkembang pada era modern ini adalah musik *metal*. Musik *metal* adalah musik dengan alunan nada yang keras dan diiringi *vokal* yang kurang jelas didengar. Musik *metal* adalah subgenre musik *rock and roll* dengan aturan bermusik, ritual, ideologi, dan fashion sendiri atau original. Munculnya dua band besar, *Black Sabbath* dan *Led Zeppelin* merupakan acuan bagi band-band yang muncul setelahnya. Mereka membantu mengatur *template* untuk band-band *metal*, terutama dalam hal bermusik, *fashion*, sikap, dan gaya. Seperti musik yang lain, *metal* juga terus mengubah dan berkembang menjadi *subgenre* yang berbeda sesuai dengan budaya tempatnya berkembang (Phillips & Cogan, 2009).

Dunia yang semakin maju dan berkembang menjadikan persebaran dan juga pertukaran budaya menjadi semakin mudah, termasuk fenomena *heavy metal*. Fenomena *heavy metal* masuk dan menyebar ke berbagai negara dengan latar belakang politik, budaya, dan agama yang berbeda, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, banyak sekali bermunculan band-band yang beraliran *heavy metal*.

Namun, karena musik yang sangat keras serta lirik-lirik lagu yang kadang mengungkapkan tentang kematian dan *satanisme*, maka band-band metal kurang mendapatkan tempat dimasyarakat. Dalam *genre* ini, banyak juga dijumpai simbol-simbol, aksesoris, dan lirik-lirik yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bentuk kesesatan, karena kental akan kesan *satanis* dan pemberontakan akan nilai-nilai agama.

Salah satu bentuk tindakan *satanisme* yang dilakukan adalah pembakaran gereja. Alasan dibalik pembakaran gereja adalah ideologi yang bertabrakan, kesetiaan asli pada agama-agama *Pagan*, campuran *white power* dan ideologi *fasis*, dan beberapa hanya pencarian sensasi oleh band-band *metal*. Namun, hasil akhirnya adalah tidak untuk mengguncang dasar-dasar agama. Melainkan untuk menghancurkan bangunan penting dalam sejarah, terutama gereja-gereja di negara Norwegia. Beberapa diantaranya sudah berumur lima atau enam abad dan dianggap tak ternilai harganya. (Wiederhorn & Turman, 2013).

Pada 2013 lalu Kristian Vikernes yang dikenal sebagai salah satu orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan musik *metal* di Eropa, ditangkap oleh kepolisian Perancis karena kedapatan melakukan pembelian senjata api yang diduga akan digunakan untuk melakukan aksi teror. Jika melihat dari sejarahnya, Kristian Vikernes banyak tersangkut kasus yang sangat erat dengan isu SARA. Kristian Vikernes menggunakan musik *metal* sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya baru yang dalam hal ini adalah agama yang berusaha menggantikan nilai-nilai tradisional yang dianut oleh orang-orang Eropa pada masa lalu. Puncaknya adalah pada tahun 1992, Kristian Vikernes terlibat dalam

kasus pembakaran beberapa gereja di Norwegia (<http://www.bbc.com>). Selain itu, jika menengok sejarah, banyak personil band *metal* yang meninggal akibat *overdosis* obat-obatan terlarang. Misalnya saja Sullivan atau lebih dikenal *The Red* merupakan drummer sekaligus penyanyi latar untuk grup musik *Avenged Sevenfold*, serta menjadi *lead vocal* pada grup musik *PinklySmooth*. *The Red* ditemukan tewas pada 28 Desember 2009, di kediamannya di kawasan California selatan, pada usia 28 tahun akibat *overdosis* obat-obat terlarang (<http://www.celebrity.okezone.com,2016>). John Henry Bonzo Bonham ditemukan tewas pada 25 September 1980 pada usia 32 tahun. Ia merupakan seorang *drummer* dari Britania Raya dari band *Led Zeppelin*. Bonham yang merengkuh kesuksesan pada usia muda membuatnya bersahabat dengan minuman keras terutama *vodka*, yang membawanya pada kematian akibat sesak nafas (<http://www.celebrity.okezone.com,2016>).

Akibat globalisasi yang terjadi pada saat ini, maka budaya seperti ini juga ikut dan masuk ke Indonesia. Sejarah musik *metal* di Indonesia sendiri berawal daritahun 1970-an dan terus berkembang berkat mulai berkembangnya komunitas media independen pada 1980-an dan 1990an sampai sekarang. Popularitas independen, alternatif, *heavy metal*, punk, indie, rap, dan reggae, tumbuh secara eksponensial di seluruh Indonesia sebagai akibat dari perhatian media mainstream. musik independen di Indonesia. Berkembangan ini sangat dipengaruhi oleh musik rock yang masuk ke Indonesia pada tahun 1970-an (Murray & Nadeau, 2016).

Salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi pada *scene metal* di Indonesia bisa terlihat dari salah satu genre *metal* yang ada yaitu *black metal*. Pada musik *black metal*, perkembangannya di tanah air pun dibumbui oleh hal kontroversial dalam aksi panggungnya yang membuat aliran musik ini dikenal sesat oleh masyarakat Indonesia. Contohnya seperti pembakaran dupa dan kemenyan sebelum pertunjukan dimulai, menyembelih kelinci dan menghisap darahnya ketika melakukan pertunjukkan, menyayat tangan sebagai pembuka pertunjukkan, dan pertunjukkan lainnya yang berhubungan dengan satanisme yang ada di tanah air. Hal ini membuat aksi mengerikan tersebut menginspirasi band – band black metal selanjutnya yang ada di Indonesia, seperti band yang berasal dari kota Bogor, Kedjawan. Ketika berada di atas panggung, para personel Kedjawan menggunakan *makeup corpse paint* yang terinspirasi dari *black arts* yang populer di kawasan eropa utara, khususnya kawasan Skandinavia. Aksi panggungnya pun cukup menghebohkan, ketika pada awal kemunculannya, band ini membakar dupa sebelum melakukan pertunjukan, menyayat tangan hingga berdarah, menyanyikan lagu *Lingsir Wengi* yang dianggap mistis oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai pembuka pertunjukan, dan banyak lagi aksi lainnya yang cukup membuat takut yang melihatnya (Kurniawan, 2015).

Meskipun banyak yang meyimpang, akan tetapi, band-band *metal* ini memiliki basis masa sendiri sehingga masih bisa eksis hingga sekarang. Selain itu, banyak sekali situs, web, maupun majalah yang senantiasa memberikan informasi dan perkembangan dari musik metal itu sendiri sehingga bisa bertahan hingga sekarang (Seng, 2007). Terbukti dengan banyaknya konser rutin yang digelar tiap

tahunnya dan menghadirkan band-band beraliran *metal* di dalamnya. Mulai dari *Hammersonic* di Jakarta, *Rock In Solo* di Solo, Bandung Berisik dan *Hellprint* di Bandung, *Kukar Rock'in Fest* di Kutai Kertanegara, dan masih banyak lagi.

Dari sekian banyak contoh penyimpangan yang dilakukan oleh personil *band metal*, ada satu fenomena menarik yang terjadi di Indonesia. Yaitu *scene metal* yang mengusung konsep Tauhid dan tentunya sangat kental akan kesan agama. Dikutip dari (www.djarumcoklat.com,2016), Salam metal satu jari, mungkin masih asing kita semua mendengar ungkapan tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa salam satu jari ini telah menjadi fenomena baru, yang kini mulai berkembang di ranah *underground* tanah air. Simbol satu jari ini pertama kali diperkenalkan oleh Ombat, salah satu personil band *grindcore* asal Jakarta, Tengkorak. Dalam sebuah acara bertajuk *Urban Garage Festival*, yang dimana acara ini dihelat khusus bagi korban kekejaman perang di Palestina, Ombat yang juga berprofesi sebagai seorang pengacara ini, memperkenalkan sebuah salam metal baru yang tadinya dua jari, yakni jari telunjuk dan kelingking, menjadi satu jari yang memiliki makna Tauhid atau satu Tuhan.

Lebih jauh lagi, musik metal di Indonesia juga digunakan sebagai sarana dakwah ataupun syiar Agama Islam. Dakwah yang dilakukan melalui musik *metal* ini merupakan salah satu bentuk manifestasi dari keimanan seorang personil *band metal*. Hal ini bukan merupakan hal yang baru ketika musik digunakan sebagai sarana dakwah. Karena sebelumnya, sudah banyak digunakan atau dipopulerkan metode dakwah dengan musik. Seperti melalui musik dangdut yang sudah dipopulerkan oleh Rhoma Irama dengan perpaduan instrumen musik barat pada

tahun 1970-an (Frederick dalam Barendregt & Zanten, 2002). Dakwah melalui musik *metal* sendiri bisa dilihat dari lirik yang disampaikan melalui lagu-lagu dari *band metal* itu sendiri. Seperti salah satu lagu dari Purgatory *Band* yang berjudul MOGSAW (*Messenger Of God Sallallahu Alaihi Wassalam*). Berikut adalah penggalan lirik lagunya,

Death soon will come and God never shows .

How'd you prepare your end if you can't take care of your soul?

World's just a deceit and a place for a joke

Angel of death will choke you in your breath .

No one can help you.

when God smack your face.

No one can help you.

Dead and buried in the narrow grave.

(<http://www.liriklengkap.com>,2016)

Dari lirik lagu tersebut sudah sangat jelas bahwa musik *metal* di Indonesia, bukan hanya juga digunakan sebagai sarana dakwah. Dimana lirik dari lagu tersebut mengingatkan kita bahwa kehidupan didunia hanya bersifat sementara dan akan datangnya kematian, siapapun tidak akan ada yang dapat menolong kita ketika di dalam kubur. Dengan demikian, lagu tersebut merupakan salah satu bentuk dakwah yang burasaha ditunjukkan melalui musik *metal*.

Salah satu bentuk lain dari dakwah yang disampaikan melalui musik *metal*, adalah diadakannya kegiatan sholat magrib berjamaah pada saat pergelaran konser Rock In Borneo. Menjelang maghrib, musik tiba-tiba dihentikan di

Lapangan Panahan Stadion Aji Imbut, Tenggarong Seberang, tempat digelar ajang Rock In Borneo. Ratusan *metalhead* (penggemar musik metal) bersiap melaksanakan shalat maghrib berjamaah di depan panggung utama. Panitia menggelar kain terpal hijau di tengah lapangan. Sebagian *metalhead* yang mengenakan kaos hitam mengambil wudhu untuk menunaikan shalat maghrib. Beberapa sudah menyiapkan sarung dan kopiah. Shalat maghrib dipimpin imam Al Habib Hasyim bin Salim. Tak hanya *metalhead*, petugas polisi, TNI, hingga pemadam ikut pula shalat maghrib berjamaah. Kemudian setelah magrib, dilanjutkan dengan shalawat dan juga taushiyah (<http://www.tribunnews.com,2016>). Kegiatan sholat magrib berjamaah tersebut memang sudah menjadi agenda dari panitia, karena sebelumnya juga sudah ada himbauan kepada pengunjung konser untuk membawa alat sholat yang disampaikan melalui akun *facebook* resmi dari Rock In Borneo.

Berdasarkan beberapa gambaran tentang kegiatan dari orang-orang *metal* diatas yang menunjukkan sisi ketaatan terhadap ajaran agama, mendorong peneliti untuk mengetahui dan memahami gambaran religiositas pada personil *band metal*. Peneliti terdorong untuk memahami religiositas dari sudut pandang esensi perilaku ataupun kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang *metal* tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan religiositas pada personil band *metal*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian yang bermanfaat sehingga berguna untuk menambah informasi dan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi islami.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat tentang bagaimana sesungguhnya religiositas pada personil band *metal*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang religiositas memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti Muzakkir (2013) dengan judul Hubungan Religiositas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar. Penelitian ini menguji apakah ada hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiositas dengan perilaku prososial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pontoh dan Farid (2015), berjudul Hubungan antara Religiositas dan Dukungan Sosial dengan kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. Menunjukkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religiositas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan

pelaku konversi agama diterima. Ada hubungan positif antara religiositas dengan kebahagiaan dan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama.

Selain itu, Amawidyati dan Utami (2007) juga melakukan penelitian dengan judul *Religiositas dan Psychological Well-Being* pada Korban Gempa. Penelitian ini dilakukan pada korban gempa bumi di desa Timbulharjo, kecamatan Sewon, Bantul, DIY. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 66 orang korban gempa yang terdiri dari 33 laki-laki dan 33 perempuan. Alasan menggunakan subjek tersebut karena desa Timbulharjo salah satu yang terkena dampak dari bencana gempa bumi yang cukup berat. Temuan dari hasil penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara religiositas dan *psychological well-being*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti menjabarkan beberapa perbandingan sebagai berikut :

1. Keaslian Topik

Penelitian menggunakan topik religiositas pada personel band *metal*. Topik penelitian ini hampir sama dengan penelitian Muzakkir (2013) yang juga membahas mengenai religiositas. Selain itu, hampir sama juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Andisti dan Ritandiyono (2008) yang mengangkat topik mengenai religiositas juga. Topik atau pembahasan mengenai religiositas sudah cukup banyak dikaji, akan tetapi untuk subjek pada personel band *metal* belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

2. Keaslian teori

Teori religiositas dalam penelitian ini sama adalah teori religiositas dari Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008) dan Raiya (2008).

3. Keaslian subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah personil band *metal* yang ada di Indonesia.